CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

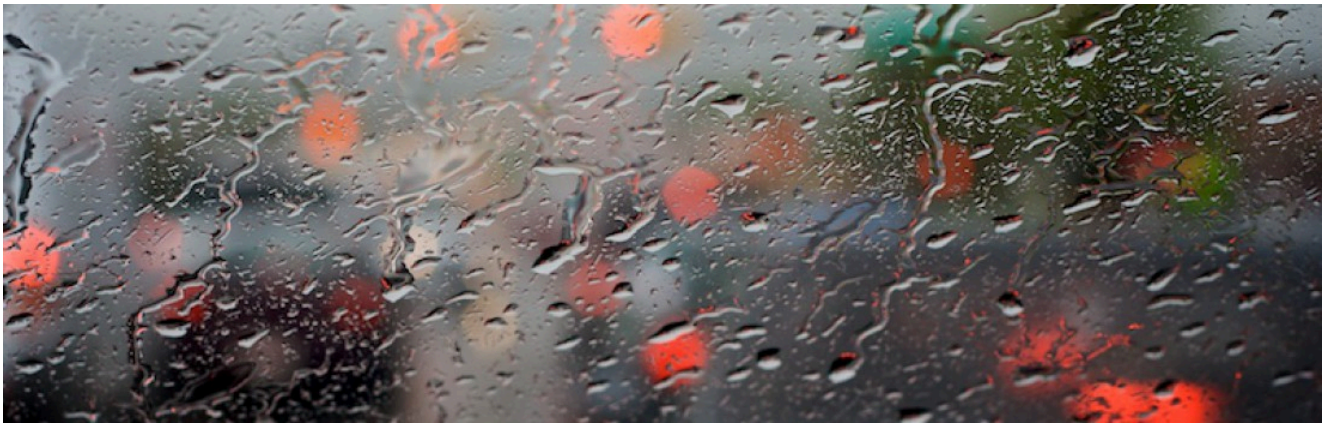

Apa Sesungguhnya yang Ada di Ujung Pelangi? (Hari ke-1)

July 3, 2012 by kinky ninja | Leave a comment

If you love someone let her go, if she returns she's forever yours.

Engkau akan melakukan hal-hal bodoh saat engkau tidak bisa berpikir jernih. Seperti mengirimi mantan kekasihmu SMS saat kau mabuk; sesuatu yang akan engkau kutuk dan sesali keesokan harinya saat dirimu tersadar. Atau seperti engkau mentertawakan orang lain bersama kawanmu melalui SMS, tetapi SMS tersebut malah kau kirimkan pada orang lain yang kalian tertawakan.

Orang-orang juga melakukan hal bodoh kala mereka jatuh cinta. Atau patah hati.

Termasuk diriku. Tentu saja.

Apa yang kulakukan adalah memutuskan melepaskan seorang perempuan yang telah berhubungan denganku selama delapan tahun lamanya. Seorang perempuan yang mengenalku. Perempuan yang baik hati. Perempuan yang tidak marah kala dariku ia tertular STD, dariku juga ia pernah mendapatkan abses. Perempuan yang selalu membuka tangannya untukku kala ia tahu aku membutuhkan sekedar pelukan yang hangat. Perempuan yang beberapa saat lalu kuminta untuk pergi

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor's New Clothes
- Penghujung 2025
- À l'éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

July 2012

M	T	W	T	F	S	S
						1
2	3	4	5	6	7	8
9	10	11	12	13	14	15
16	17	18	19	20	21	22
23	24	25	26	27	28	29

karena aku masih sibuk dengan urusan masa laluku yang menghantuiku.

Aku tahu aku telah melakukan hal yang bodoh. Memintanya pergi, seorang perempuan yang sesungguhnya *tak pernah* pergi dariku, hanya karena aku sibuk berkutat pada seseorang lain yang sesungguhnya justru telah pergi dariku dan baru kusadar belakangan bahwa ia tak akan pernah kembali. Aku memang terlalu sering rasanya melakukan hal bodoh. Aku putuskan, kali ini tidak lagi. Aku tak akan menyia-nyiakan momen kali ini. Momen singkat yang *hanya* sepanjang 2 hari saja.

Dan perempuan tersebut, tak lain adalah dirimu.

Maka karena itulah, dalam upaya agar tidak bertindak bodoh untuk kesekian kalinya, aku berada di Multitoys, Kelapa Gading, toko mainan. Arlojiku telah menunjukkan pukul 7 malam. Aku menaiki tangga langsung menuju ke lantai atas dengan terburu-buru. Dan keterburu-buruanku terbayar: aku mendapati dirimu telah berada di sana.

Tapi dirimu berbeda dengan sosok yang kuingat dulu. Dirimu kini adalah seorang perempuan dewasa yang duduk di kursi yang memang tersedia di lantai atas. Perempuan cantik. Sipit dan berkulit pucat. Engkau duduk bersama seorang perempuan yang lebih muda. Adikmu. Aku tahu. Mengenakan tank top hitam, aku dapat melihat sebuah kontras yang indah dalam dirimu. Rok hitam panjangmu yang dilandasi dengan sepasang Doc Martens *cherry red* mengkilap. Ada jaket merah terang terlipat di pangkuanmu. Engkau memang selalu tahu bagaimana harus berpenampilan. Dan kala engkau merapikan rambutmu yang kini kau biarkan memanjang, saat lenganmu terbuka, aku melihat ketiakmu. Ada rambut halus di sana.

Rambut halus. Di ketiakmu. Masih? Kala semua salon kecantikan kini menyediakan laser hingga obat perontok rambut selain rambut di kepala, dirimu masih tetap membiarkannya tumbuh. Aku tahu, engkau puas dengan dirimu sendiri. Bisa menerima dirimu sendiri. Engkau pantas berbahagia, karena tak semua perempuan pantas saat membiarkan rambut selain di kepalanya tumbuh. Salah-salah, yang ada hanya mematikan selera. Dan setelah sekian lama, engkau masih membiarkan rambut tersebut tumbuh lembut. Aku juga yakin bahwa engkau juga masih membiarkan rambut di sekitar alat kelaminmu tumbuh tak tersentuh gunting dan silet.

M T W T F S S
30 31
« Jun Aug »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

Engkau masih tidak melihatku. Adikmu masih mengamati dan berbicara mengenai replika peralatan dan kostum tentara yang terpampang di hadapan kalian. Adikmu yang memiliki selera yang cukup aneh untuk seorang perempuan. Adikmu yang kau sayangi dan sering kau ceritakan kepadaku. Adikmu yang tidak boleh tahu sama sekali mengenai hubungan kita. Engkau masih memperlihatkan antusiasme yang penuh pada komentar-komentar adikmu dan aku memutuskan untuk melihat-lihat kumpulan DVD game Play Station. Sambil tetap memperhatikanmu tentu.

Hingga seseorang menelfonmu. Engkau mengangkat iPhone-mu. Mengangkat lenganmu. Aku melihat rambut lembut itu lagi. Dan seakan sadar sedang diperhatikan, engkau menoleh. Engkau tampak terkejut sesaat, tetapi engkau dapat menjaga ketenanganmu. Engkau hanya menatapku. Engkau tetap menelfon. Tapi engkau tak berbicara. Mungkin seseorang di ujung telfon sana yang sedang berbicara. Engkau hanya mendengarkan.

Aku tersenyum tipis. Engkau tidak. Engkau hanya menatap lekat ke mataku.

Wajahmu jauh lebih dewasa kini. Berapa lama kita tidak bertemu? Satu tahun? Hanya satu tahun, dan kini engkau telah menjadi sedemikian matang? Riasan wajahmu, rambut panjangmu yang kau ikat ketat ke belakang. Inikah dirimu kini? Aku hanya tidak menyangka bahwa satu tahun adalah masa yang panjang.

Aku menelengkan kepalaku sedikit seraya menggerakkan bola mataku bergeser ke kiri sedikit.

Engkau paham. Dengan tangan kiri tetap menggenggam iPhone, engkau melepaskan genggaman tangan kananmu dari pundak adikmu. Engkau menoleh sebentar ke arah adikmu yang kini sibuk mengamati sebuah helm. Mamah, katamu dan adikmu mengangguk. Engkau kembali menatapku dan berbicara beberapa patah kata melalui ponsel. Dengan tangan kananmu yang bebas, engkau mengelus-elus rambut yang tumbuh di ketiak kirimu. Adikmu tak peduli. Ia sedang sibuk. Tangan kananmu yang lantas bergeser ke atas payudara kirimu yang tak seberapa besar. Tangan kananmu yang meremas perlahan payudaramu.

Dan engkau masih tak tersenyum walaupun matamu menatap lekat mataku.

STORAGE

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

À l'éloge des femmes plus âgées

Aku merasakan badanku kegerahan. Gelisah dan tentu saja, mengutukimu dalam hati. Daftar DVD di tanganku terlepas dan nyaris jatuh. Terselamatkan oleh refleksku yang ternyata masih cukup baik. Aku kembali menatapmu, kesal.

Kali ini engkau meringis.

*****

Aku mengangkat dagumu.

Dagu yang telah basah oleh air liur, ludahmu dan oleh cairan awal yang dihasilkan penisku. Riasan wajahmu kini telah sedemikian berantakan. Tetapi riasan rambutmu yang diikat rapi ke belakang hanya rusak sedikit. Aku menjaganya demikian.

Engkau yang kini menengadah menatapku. Tak berkata apapun. Tak menolak apapun. Engkau yang berlutut dan menaruh kedua lenganmu ke belakang. Engkau yang membiarkanku bersenggama dengan menggunakan mulutmu, sesukaku. Engkau yang tetap menjaga kedua tanganmu agar tetap di belakang punggungmu. Tahukah engkau apabila aku merindu telaga yang jernih dan teduh, yang berada di balik kedua bola matamu? Aku yang ternyata masih menyimpan rindu untuk kembali menyeburkan diri ke dalamnya.

Masih dengan mata sipitmu menatapku, jempolku membuka mulutmu, melesakkan penisku yang tegak ke dalamnya. Tepat ke dalamnya, tanpa menyentuh barisan gigimu. Terus dan terus. Tanganku berpindah ke belakang kepalamu yang mana rambutmu terikat dan tertata rapi, mendorong kepalamu kepadaku. Memaksakan seluruh penisku untuk tenggelam dalam mulutmu. Seluruhnya.

Engkau sedikit tersedak, tapi aku menahan kepalamu agar tetap tak bergerak. Kedua mata sipitmu berkedip-kedip dan meneteskan air mata. Bukan. Ini bukan air mata yang menetes karena sedih. Ini adalah air mata gairah, yang memburai karena hasrat, nafsu dan gelora seksual yang sempat tertahan. Dan dengan mengalirnya air mata yang bercampur dengan *eye-shadow* gelapmu, riasanmu semakin berantakan. Aku tidak peduli. Aku justru menyukai hal tersebut. Kala sebuah riasan yang sempurna, sebuah kesempurnaan, ternodai dan terburai. Karena bukankah sesuatu akan menjadi sempurna justru kala ia tidak sepenuhnya sempurna?

Aku terus menggerakkan kepalamu maju mundur. Menjadikan mulutmu sebagai obyek pelepasan nafsuku. Engkaupun terus menahan kedua tanganmu agar tidak terlibat sama sekali atas apa yang kulakukan. Keduanya tetap berada di belakang. Terus dan terus. Engkau masih mengenalku dengan baik. Amat sangat baik. Beberapa kali kutahan kepalamu dengan seluruh batang penisku tertanam dalam mulut dan tenggorokanmu. Aku merasakan dorongan kepalamu ke belakang, yang berarti refleksmu adalah menarik diri. Aku menahannya selama beberapa detik, menguras habis seisi pasokan semenku tepat ke dalam ruang gelap tenggorokanmu. Baru setelahnya kutarik keluar penisku, bersimbah lendir semen dan air liurmu yang menetes deras ke sepanjang dagumu, leher, serta menetes pada payudaramu.

Engkau juga tidak berusaha membersihkannya. Engkau justru membiarkannya.

Engkau megap-megap berusaha mengisi oksigen ke dalam tubuhmu yang sempat kututup jalannya beberapa saat lalu. Terbatuk beberapa kali sambil terus membiarkan ludah dan sisa semenku mengalir dari mulutmu. Aku menengadahkan lagi wajahmu. Kutatap kedua matamu. Engkau tidak menghindar. Engkau balas menatapku, dengan nafas yang masih tersengal-sengal. Aku menunduk. Engkau mengatupkan kedua matamu perlahan. Amat perlahan. Masih tersengal-sengal. Engkau juga masih tersengal-sengal kala aku mendaratkan bibirku pada bibirmu yang bersimbah saliva.

Terima kasih, bisikmu perlahan, kala aku menarik bibirku.

Aku mendekatkan bibirku ke telinga kananmu. Dan kubisikkan sebuah kalimat pendek padamu. Dan seandainya engkau tahu, betapa hatiku berbunga kala setelahnya engkau memang tak mengatakan apapun selain hanya tersenyum padaku. Hanya tersenyum. Tapi aku tahu senyummu jauh lebih berarti daripada kata-kata apapun.

Categories: Here and Now | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true